As - S A B I Q U N
Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini

p-ISSN: 2656-4912
e-ISSN: 2656-4785

Terindeks: SINTA 4, Dimensions, Scilit, Crossref, Garuda, Google Scholar, etc

https://doi.org/10.36088/assabiqun.v8i6.6610

Implementasi Kegiatan Outdoor untuk Meningkatkan Motorik Kasar dan Halus pada Anak Usia Dini

Najwa Lubis, Kasman, Annisa Wahyuni
STAIN Mandailing Natal
najwalbs234@gmail.com; kasman@stain-madina.ac.id

Abstract

This study aimed to describe the implementation of outdoor activities to stimulate children's gross and fine motor development at PAUD Terpadu Kemala Bhayangkari and to examine improvements in their developmental attainment. The study employed a classroom action research design based on the Kemmis and McTaggart model, comprising planning, action implementation, observation, and reflection. The participants consisted of 18 children in Group B, including 11 boys and 7 girls. The intervention was implemented over two cycles, each consisting of two sessions. Data were collected through observation, interviews, and document review, with data trustworthiness checked through triangulation of techniques and sources. The activities involved preparing facilities and instructional media, explaining safety rules, providing demonstrations, organizing turns during play, offering supportive guidance, and documenting children's development. The results showed that the gross motor mastery rate increased from 50% at the first session of Cycle I to 55% at the end of Cycle I and reached 83% at the end of Cycle II. The fine motor mastery rate increased from 39% to 50% during Cycle I, then reached 83% at the end of Cycle II. The final attainment in both domains exceeded the established success threshold of 75%. These findings indicate that implementing structured and varied outdoor activities supports improvements in gross and fine motor skills in the group studied. This study provides practical guidance for early childhood educators in planning, implementing, and monitoring outdoor activities to support children's motor development.

Keywords: Outdoor Activities; Gross Motor Skills; Fine Motor Skills; Young Children; Classroom Action Research

As-Sabiqun is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan kegiatan luar ruangan untuk menstimulasi perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak di PAUD Terpadu Kemala Bhayangkari serta menelaah peningkatan capaian perkembangannya. Penelitian menggunakan desain penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 18 anak Kelompok B, yaitu 11 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas dua pertemuan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumen, dengan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik dan sumber. Pelaksanaan kegiatan meliputi penyiapan sarana dan media, penjelasan aturan keselamatan, demonstrasi, pengaturan giliran bermain, pendampingan suportif, serta pencatatan perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan motorik kasar meningkat dari 50% pada pertemuan pertama siklus I menjadi 55% pada akhir siklus I dan mencapai 83% pada akhir siklus II. Ketuntasan motorik halus meningkat dari 39% menjadi 50% selama siklus I, kemudian mencapai 83% pada akhir siklus II. Capaian akhir kedua aspek melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan kegiatan luar ruangan yang terstruktur dan bervariasi mendukung peningkatan kemampuan motorik kasar dan motorik halus pada kelompok yang diteliti. Penelitian ini memberikan acuan praktis bagi pendidik PAUD dalam merencanakan, melaksanakan, dan memantau kegiatan luar ruangan untuk mendukung perkembangan motorik anak.

Kata Kunci: Kegiatan Luar Ruangan; Motorik Kasar; Motorik Halus; Anak Usia Dini; Penelitian Tindakan Kelas

PENDAHULUAN

Fase pendidikan anak usia dini memegang peran penting sebagai wadah bagi anak guna menempa berbagai kecakapan lewat pengalaman belajar yang selaras dengan fase tumbuh kembang mereka. Pada masa keemasan ini, proses perolehan pengetahuan terjadi secara optimal melalui partisipasi aktif, aktivitas bermain, hubungan sosial, serta penjelajahan lingkungan sekitar (Li et al., 2022). Oleh sebab itu, desain pembelajaran hendaknya memberi keleluasaan bagi anak untuk mengeksplorasi dan mempraktikkan gerakan secara langsung. Aspek fisik-motorik perlu mendapat perhatian khusus karena berperan besar dalam memperkuat sinkronisasi gerak tubuh serta kemandirian anak tatkala menuntaskan tugas sehari-hari (Kojić et al., 2024).

Ranah perkembangan motorik terbagi menjadi dua komponen utama yang saling berkesinambungan, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar berpusat pada penggunaan otot-otot besar tubuh, contohnya ketika anak berjalan, berlari, melompat, melakukan perpindahan tempat, ataupun menjaga kestabilan posisi tubuh. Sebaliknya, keterampilan motorik halus berkaitan erat dengan kemampuan mengontrol pergerakan

otot-otot kecil di area tangan serta jemari, yang menuntut ketepatan gerak dan koordinasi visual-motorik antara mata dan tangan (Strooband et al., 2023). Lebih lanjut, Masruroh & Abidin, (2022) menegaskan bahwa kemajuan kemampuan tersebut wajib disokong oleh latihan berkesinambungan, ketersediaan fasilitas lingkungan yang mendukung, serta stimulasi tepat; faktor usia semata belumlah cukup untuk menjamin keberhasilannya.

Lingkungan luar ruang menawarkan ruang gerak yang lebih luas bagi anak untuk aktif bergerak sambil berinteraksi secara nyata dengan berbagai objek dan situasi alam sekitar. Melalui perancangan yang terarah, kegiatan di luar kelas terbukti mampu melatih aspek keseimbangan, keluwesan gerak, kekuatan fisik, koordinasi anggota tubuh, serta ketangkasan manipulasi benda. Nurdin, (2022) menggarisbawahi adanya korelasi positif antara aktivitas permainan luar ruangan dan peningkatan fisik-motorik serta daya kreativitas anak. Pandangan serupa disampaikan oleh Aliriad et al., (2024) yang menekankan pentingnya penyesuaian pengalaman gerak fisik dengan kebutuhan esensial anak, sementara Cakan & Acer, (2025) menyoroti urgensi penyediaan ruang bermain yang dirancang secara teliti. Di samping itu, riset Storli et al., (2024) menunjukkan bahwa karakteristik fisik dari lingkungan luar ruangan turut memengaruhi keberagaman pola bermain anak.

Sejumlah studi terdahulu telah banyak menelaah penerapan aktivitas luar ruangan untuk stimulasi motorik, kendati sebagian besar masih terfokus secara parsial pada aspek motorik kasar ataupun ragam permainan tertentu saja. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Sudaryanti & Prayitno, (2023), Webster et al., (2023), Rahmaniar, (2022), dan Ririn, (2020), mengkaji kegiatan luar kelas yang berfokus pada kemampuan motorik kasar. Demikian pula dengan Usman et al., (2024) yang meneliti penggunaan permainan luar ruang untuk mendukung keterampilan gerak anak. Berbeda dari studi-studi tersebut, penelitian ini mengambil sudut pandang yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan stimulasi motorik kasar dan halus sekaligus ke dalam satu rangkaian tindakan kelas yang dievaluasi dan disempurnakan melalui dua siklus perbaikan.

Berdasarkan hasil observasi awal di PAUD Terpadu Kemala Bhayangkari, proses pembelajaran selama ini masih cenderung terpusat di dalam ruangan kelas. Optimalisasi pemanfaatan halaman atau area luar sekolah untuk melatih kecakapan motorik anak belum dijadwalkan secara rutin. Temuan pengamatan memperlihatkan bahwa sebagian anak masih menghadapi kendala dalam menjaga keseimbangan tubuh, menyelaraskan koordinasi gerak fisik, serta menyelesaikan tugas yang menuntut ketelitian jari serta sinkronisasi mata-tangan.

Pada fase prasiklus, persentase anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) maupun Berkembang Sangat Baik (BSB) pada aspek motorik kasar baru menyentuh angka 50%, sementara pada motorik halus hanya 39%. Realitas tersebut melatarbelakangi urgensi perancangan kegiatan outdoor yang disusun secara sistematis dengan variasi serta tingkat kesulitan permainan yang proporsional.

Bertolak dari kondisi empiris tersebut, fokus utama penelitian ini diarahkan pada dua rumusan masalah: bagaimana prosedur pelaksanaan kegiatan outdoor dalam menunjang keterampilan motorik kasar dan halus, serta bagaimana tahapan perancangan permainan dikonseptualisasikan untuk menstimulasi kedua kemampuan tersebut. Penekanan khusus riset ini terletak pada penyatuan porsi latihan motorik kasar dan halus dalam satu kesatuan tindakan kelas, disertai perbaikan aktivitas secara berkala berdasarkan hasil refleksi tiap siklus. Secara umum, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi kegiatan luar ruang serta menjelaskan efektivitas penerapannya pada peserta didik Kelompok B.

METODE

Penelitian ini mengadopsi kerangka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengacu pada model siklus Kemmis dan McTaggart. Setiap siklus pembelajaran dijalankan melalui empat tahapan esensial, yakni perencanaan tindakan (planning), penerapan tindakan (action), pengamatan proses (observation), serta refleksi atau evaluasi (reflection) (Arikunto et al., 2015). Penggunaan model ini dinilai tepat karena memungkinkan proses pembelajaran dievaluasi secara berkala, sehingga perbaikan kualitas tindakan dapat langsung merujuk pada temuan empiris di lapangan selama kegiatan berlangsung, bukan sekadar bertumpu pada hasil akhir.

Pelaksanaan riset bertempat di PAUD Terpadu Kemala Bhayangkari yang berlokasi di Kelurahan Kayu Jati, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, pada rentang waktu Mei hingga Juni 2026. Sesi kegiatan outdoor sendiri dipusatkan di Alun-Alun Kota Panyabungan. Subjek penelitian melibatkan keseluruhan 18 anak didik dari Kelompok Berani (TK B), yang terdiri atas 11 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Dalam pembagian peran di lapangan, peneliti bertindak langsung sebagai fasilitator pemberi tindakan pembelajaran, sementara guru kelas bertugas penuh sebagai pengamat.

Rangkaian penelitian dirancang dalam dua siklus, di mana setiap siklus mencakup dua kali pertemuan. Sebelum eksekusi tindakan dimulai, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), perlengkapan alat permainan, lembar instrumen observasi, instrumen panduan wawancara, serta kelengkapan dokumentasi. Selama aktivitas berlangsung, anak-anak diberikan penjelasan terkait aturan main, contoh peragaan praktik, serta kesempatan mencoba secara bergantian dengan didampingi secara intensif. Sesi pengamatan dilakukan secara simultan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan guna merekam dinamika perkembangan motorik anak. Temuan observasi tersebut selanjutnya dibahas bersama dalam forum refleksi sebagai pijakan utama untuk memperbaiki siklus berikutnya.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan mencakup lembar evaluasi keterampilan motorik kasar dan halus, lembar observasi performa guru, pedoman wawancara, dokumen RPPH, serta arsip dokumentasi. Sumber data primer diperoleh langsung dari peserta didik dan guru kelas, sedangkan dokumen kurikulum serta catatan lapangan berfungsi sebagai data sekunder. Pengumpulan informasi ditempuh melalui teknik observasi langsung, wawancara, dan studi dokumentasi. Guna menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan uji kredibilitas melalui perbandingan sumber data serta triangulasi teknik pengumpulan.

Kategori penilaian tingkat perkembangan anak dibagi menjadi empat tingkatan: Berkembang Sangat Baik (BSB) diberi bobot skor 4, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) diberi skor 3, Mulai Berkembang (MB) diberi skor 2, dan Belum Berkembang (BB) diberi skor 1. Suatu tindakan dikategorikan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% dari total peserta didik telah mencapai kriteria BSH atau BSB. Persentase tingkat ketuntasan dihitung dengan membandingkan jumlah anak yang masuk ke dalam dua kategori tersebut terhadap total keseluruhan anak, lalu dikalikan dengan 100%. Analisis data selanjutnya dikerjakan secara deskriptif komparatif dengan membandingkan capaian antara tahap pratindakan, Siklus I, dan Siklus II.

HASIL

Hasil penelitian ini dipaparkan melalui analisis perbandingan persentase ketercapaian siswa yang masuk dalam kategori BSH dan BSB pada fase pratindakan, Siklus

I, hingga Siklus II, yang disajikan secara terpisah antara aspek motorik kasar dan motorik halus.

Tabel 1. Perkembangan ketuntasan motorik kasar dan motorik halus.

Tahap	Motorik Kasar	Motorik Halus
Pratindakan	50%	39%
Siklus I Pertemuan I	50%	39%
Siklus I Pertemuan II	55%	50%
Siklus II Pertemuan I	72%	67%
Siklus II Pertemuan II	83%	83%

Sebelum intervensi tindakan diberikan, tercatat baru 9 dari 18 anak (50%) yang mampu mencapai kategori BSH atau BSB pada ranah motorik kasar. Sementara itu, untuk ranah motorik halus, jumlah anak yang tuntas hanya 7 anak atau setara dengan 39%. Angka capaian awal ini mengonfirmasikan bahwa sebagian besar peserta didik masih memerlukan stimulus latihan terprogram yang mampu melatih pergerakan fisik secara utuh sekaligus ketepatan koordinasi jemari tangan.

Pada siklus pertama, ragam permainan yang diintroduksikan meliputi aktivitas memindahkan air ke dalam botol, membawa kelereng menggunakan sendok, melompati susunan gelas plastik sebagai rintangan, serta menyusun menara dari gelas. Selepas rangkaian aktivitas tersebut diselesaikan, persentase ketuntasan motorik kasar hanya bergeser dari 50% menjadi 55%, sedangkan motorik halus naik dari 39% menjadi 50%. Perolehan kedua aspek ini masih berada di bawah ambang batas target keberhasilan sebesar 75%. Catatan lembar pengamatan menunjukkan bahwa beberapa anak belum mampu berkonsentrasi secara stabil, masih menunjukkan keraguan saat mencoba tantangan, serta memerlukan instruksi ulang secara berulang-ulang.

Hasil refleksi pasca-Siklus I kemudian dijadikan landasan utama untuk memperbaiki kualitas tindakan, antara lain dengan memperjelas peragaan teknik gerakan, memanfaatkan variasi media yang lebih menarik, memperkuat intensitas pendampingan, serta memberikan dorongan moral kepada anak selama permainan berlangsung. Memasuki Siklus II, bentuk aktivitas dirancang ulang mencakup kegiatan membawa bola di atas sendok melewati lintasan rintangan, menjepit pakaian untuk simulasi kegiatan menjemur, memindahkan air menggunakan cangkir di atas piring, serta memindahkan potongan spons dengan alat pinset.

Pada pertemuan perdana Siklus II, tingkat ketuntasan melonjak signifikan menjadi 72% untuk motorik kasar dan 67% untuk motorik halus. Peningkatan berlanjut pada pertemuan kedua, di mana kedua aspek motorik tersebut sukses mencapai angka 83%. Dengan kata lain, pada masing-masing aspek terdapat 15 dari total 18 anak yang berhasil masuk ke dalam kategori BSH atau BSB. Sebanyak 3 anak lainnya berada pada level MB, dan sudah tidak ada lagi anak yang dikategorikan dalam tingkat BB di penghujung tindakan.

Tabel 2. Hasil akhir Siklus II Pertemuan II.

Aspek	BSB	BSH	MB	BB	Ketuntasan
Motorik kasar	8 anak (44%)	7 anak (39%)	3 anak (17%)	0	83%
Motorik halus	9 anak (50%)	6 anak (33%)	3 anak (17%)	0	83%

PEMBAHASAN

Data empiris membuktikan adanya lonjakan peningkatan kemampuan pada kedua ranah motorik setelah anak-anak dilibatkan dalam rangkaian program aktivitas outdoor. Tingkat ketuntasan motorik kasar merangkak dari 50% di awal riset hingga menyentuh 83% pada akhir Siklus II, sementara motorik halus meningkat dari 39% menjadi 83%. Dinamika peningkatan ini tidak terlepas dari proses penerapan yang sistematis: aktivitas dirancang secara matang, diperagakan secara nyata, didampingi secara intensif, dan dievaluasi berkala melalui refleksi antarsiklus. Temuan tersebut sejalan dengan riset intervensi serta tinjauan meta-analisis yang dikemukakan oleh Telford et al., (2022), Wang & Zhou, (2024), dan Spring et al., (2024) yang melaporkan dampak positif dari penerapan aktivitas fisik terstruktur terhadap penguatan keterampilan motorik anak usia prasekolah.

Hasil riset ini juga selaras dengan gagasan Nurdin, (2022) mengenai relevansi positif permainan luar ruang terhadap perkembangan fisik-motorik anak. Aliriad et al., (2024) menekankan pentingnya mendesain aktivitas motorik yang selaras dengan karakteristik khas anak didik, senada dengan Rahmatika et al., (2025) yang menyoroti urgensi penataan lingkungan sebagai wahana belajar yang kondusif. Dalam konteks penelitian ini, area terbuka Alun-Alun Kota Panyabungan berhasil menyediakan ruang gerak yang leluasa. Pemanfaatan benda-benda sederhana di lingkungan sekitar seperti botol, gelas, bola mainan, penjepit, piring kecil, pinset, dan spons terbukti efektif menghadirkan pengalaman tugas yang konkret bagi anak.

Perspektif teori Montessori memberikan landasan konseptual yang kuat untuk memahami keterlibatan aktif anak dalam kegiatan tersebut, utamanya melalui prinsip pendidikan berpusat pada anak, penyiapan lingkungan yang mendukung, pengalaman langsung, kebebasan dengan batasan, serta peran guru sebagai fasilitator pembimbing (Montessori, 2013). Anak memperoleh pengalaman belajar bukan sekadar mendengarkan instruksi pasif, melainkan lewat aksi nyata memindahkan benda, menata wadah, membawa objek, memakai penjepit, dan menaklukkan lintasan (Samsuniyah & Saputra, 2021). Kesempatan untuk mencoba berulang kali serta memperoleh bantuan fasilitatif sesuai porsinya terbukti mempermudah anak menguasai kontrol motorik mereka. Argumen ini turut dikuatkan oleh temuan Usman et al., (2024) terkait efektivitas permainan luar ruangan untuk menstimulasi kecakapan gerak.

Aktivitas yang menuntut anak melewati berbagai rintangan dan menjaga keseimbangan benda secara dominan melatih aspek koordinasi tubuh, kelincahan, serta kendali gerak kasar. Sebaliknya, tugas-tugas seperti menyusun gelas, menggunakan penjepit, dan menjepit spons memakai pinset memberikan penekanan pada presisi kerja otot jari serta koordinasi visual-motorik mata-tangan. Penjelasan ini mengonfirmasi kajian Dewi et al., (2021) mengenai instrumen asesmen motorik kasar serta Virianingsih et al., (2021) tentang fungsi alat permainan edukatif dalam stimulasi sensorimotor. Dengan demikian, media sederhana tetap dapat diandalkan secara optimal dalam pembelajaran motorik asalkan tujuan, prosedur, dan bentuk dukungan pendidik dirumuskan secara jelas.

Tahap refleksi memegang fungsi krusial dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas karena berfungsi sebagai instrumen evaluasi untuk memperbaiki kelemahan pada siklus sebelumnya. Mengingat capaian pada Siklus I belum memenuhi target minimal 75%, peneliti melakukan perbaikan berupa peningkatan kejelasan instruksi verbal, penyempurnaan teknik peragaan permainan, penambahan variasi media, serta penguatan intensitas bimbingan personal. Selepas penyesuaian tersebut diaplikasikan, tingkat ketuntasan pada Siklus II langsung menunjukkan lonjakan yang signifikan. Pola perbaikan bertahap ini sejalan dengan temuan Masyithoh, (2014) dan Ririn, (2020) yang mengkaji strategi pengembangan motorik melalui tindakan kelas terstruktur.

Pelaksanaan permainan di luar kelas tidak cukup hanya mengandalkan ketersediaan ruang terbuka; urutan tahapan kegiatan serta kualitas dukungan pendidik terhadap anak juga menjadi faktor penentu keberhasilan. Dalam riset ini, guru mengambil peran mulai dari

menata lingkungan dan alat, memaparkan tujuan dan aturan main, memperagakan prosedur, mengatur giliran peserta, memberikan motivasi dan bantuan kontekstual, hingga melakukan asesmen lewat observasi. Rangkaian tata cara tersebut menjaga keberlangsungan aktivitas agar tetap menyenangkan tanpa kehilangan arah tujuan stimulasi. Urgensi pengalaman langsung dan aktivitas fisik dalam ekosistem belajar anak juga diperkuat oleh pandangan Ichsanuddin Abimanyu et al., (2024) dan Indriyani et al., (2021).

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, antara lain cakupan subjek yang terbatas pada 18 anak dalam satu kelompok tunggal di satu lembaga pendidikan saja. Tolok ukur keberhasilan pun bertumpu pada persentase ketuntasan kelompok berdasarkan kategori BSH dan BSB, alih-alih melacak peta perkembangan individual anak dalam rentang waktu yang panjang. Oleh sebab itu, temuan riset ini bersifat spesifik menggambarkan dinamika perubahan pada konteks kelas yang diteliti dan tidak dapat digeneralisasi secara langsung untuk merepresentasikan seluruh satuan PAUD secara luas.

KESIMPULAN

Penerapan aktivitas kegiatan outdoor di PAUD Terpadu Kemala Bhayangkari terbukti mampu meningkatkan persentase ketuntasan motorik kasar maupun motorik halus pada anak Kelompok B. Intervensi ini dijalankan melalui dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tingkat ketuntasan motorik kasar mengalami kenaikan dari kondisi awal sebesar 50% menjadi 55% pada akhir Siklus I, lalu mencapai puncak 83% di penutupan Siklus II. Demikian pula pada aspek motorik halus, persentase tuntas meningkat dari 39% menjadi 50%, dan berakhir di angka 83%. Dengan capaian tersebut, hasil akhir dari kedua aspek motorik telah melampaui kriteria indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 75%.

Rangkaian prosedur tindakan yang diaplikasikan mencakup penyiapan area dan media, penjelasan tujuan serta tata tertib permainan, demonstrasi langsung, pelaksanaan giliran secara tertib, pemberian motivasi dan bimbingan, serta penilaian berbasis observasi. Stimulasi motorik kasar diberikan lewat aktivitas membawa air atau bola melewati rintangan serta melompat, sedangkan keterampilan motorik halus dilatih melalui penyusunan gelas, penggunaan penjepit, dan pemindahan spons menggunakan pinset. Nilai praktis riset ini terletak pada keberhasilan pemanfaatan media sederhana ke dalam kerangka aktivitas terpadu yang melatih kedua ranah motorik secara simultan. Sebagai rekomendasi, penelitian

lanjutan disarankan untuk melibatkan subjek yang lebih luas, memperkaya variasi jenis permainan, serta memperpanjang durasi waktu pengamatan.

DAFTAR PUSTAKA

Aliriad, H., S, A., Saputro, D. P., Fahmi, D. A., & Waskito, S. Y. (2024). Memperkuat Keterampilan Motorik Anak Usia Dini melalui Pengalaman Eksplorasi Aktivitas di Luar Ruangan. *Jurnal Olahraga Pendidikan Indonesia (JOPI), 3*(2), 126–141. https://doi.org/10.54284/jopi.v3i2.363

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas* (Edisi revisi). Bumi Aksara. https://bumiaksaraonline.com/index.php?route=product/product&product_id=556

Cakan, A., & Acer, D. (2025). Analysis of preschool children's outdoor play behaviours. *Journal of Outdoor and Environmental Education, 28*(3), 387–413. https://doi.org/10.1007/s42322-024-00174-4

Dewi, I. D. A. L., Asril, N. M., & Wirabrata, D. G. F. (2021). Instrumen Asesmen untuk Mengukur Perkembangan Fisik Motorik Kasar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 9*(3), 416–422. https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.39857

Ichsanuddin Abimanyu, Narulita, H., & Dwi Purwani, L. L. (2024). Kajian Outdoor Learning Proses dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar: Studi Pustaka. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah), 6*(1), 25–33. https://doi.org/10.30599/jemari.v6i1.3197

Indriyani, D., Muslihin, H. Y., & Mulyadi, S. (2021). Manfaat Permainan Tradisional Engklek dalam Aspek Motorik Kasar Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 9*(3), 349–354. https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.34164

Kojić, F., Arsenijević, R., Grujić, G., Toskić, L., & Šimenko, J. (2024). Effects of structured physical activity on motor fitness in preschool children. *Children, 11*(4), Article 433. https://doi.org/10.3390/children11040433

Li, S., Jiang, Q., & Deng, C. (2023). The development and validation of an outdoor free play scale for preschool children. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 20*(1), Article 350. https://doi.org/10.3390/ijerph20010350

Masruroh, M., & Abidin, Z. (2022). Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Motorik Halus Anak Usia Dini. *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3*(1), 1–11. https://doi.org/10.35719/preschool.v3i1.39

Masyithoh, S. (2014). *Peningkatkan Keterampilan Motorik Kasar melalui Alat Permainan Edukatif (APE) Outdoor pada Kelompok A PAUD IT Zaid Bin Tsabit Ambartawang, Mungkid, Magelang* [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta]. Lumbung Pustaka UNY. https://eprints.uny.ac.id/13531/

Montessori, M. (2013). *The Montessori method*. Pustaka Pelajar.

Nurdin. (2022). Pengaruh Bermain Outdoor terhadap Perkembangan Fisik Motorik dan Kreativitas Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(6), 5819–5826. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3226

Rahmaniar, A. (2022). *Upaya Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia 4–5 Tahun melalui Permainan Outdoor di Taman Kanak-Kanak Al-Ahwan Kota Parepare* [Skripsi, IAIN Parepare]. Repository IAIN Parepare. https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/5724/

Rahmatika, N. U., Wahab, & Kurniawan, S. (2025). Desain Pendidikan Agama Terintegrasi Karakter: Reinterpretasi Gagasan Thomas Lickona dalam Menyikap Krisis Desain Pembelajaran Pendidikan Agama di Abad 21. *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara, 6*(1), 349–361. https://ejurnals.com/ojs/index.php/jdpn/article/view/1337

Ririn. (2020). *Implementasi Kegiatan Bermain Outdoor dalam Mengembangkan Motorik Kasar di TK PKK Banjarjo Pudak Ponorogo* [Skripsi, IAIN Ponorogo]. Electronic Theses of IAIN Ponorogo. https://etheses.uinponorogo.ac.id/9970/

Samsuniyah, & Saputra, A. (2021). Konsep Pendidikan Maria Montessori dalam Mengembangan Potensi Motorik dan Bahasa Anak. *AL-HANIF: Jurnal Pendidikan Anak dan Parenting, 1*(2), 57–64. https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ALHANIF/article/view/8776

Spring, K. E., Lang, D., Pangelinan, M. M., & Wadsworth, D. D. (2024). Effects of an 8-week active play intervention on body composition and fundamental motor skills in preschool children. *Children, 11*(10), Article 1173. https://doi.org/10.3390/children11101173

Storli, R., Sandseter, E. B. H., & Sando, O. J. (2024). Looking beneath the surface: Associations between varied outdoor surfaces and children's diverse play behaviours in early childhood education and care institutions. *Landscape Research, 49*(4), 540–553. https://doi.org/10.1080/01426397.2024.2322131

Strooband, K. F. B., Howard, S. J., Okely, A. D., Neilsen-Hewett, C., & de Rosnay, M. (2023). Validity and reliability of a fine motor assessment for preschool children. *Early Childhood Education Journal, 51*(5), 801–810. https://doi.org/10.1007/s10643-022-01336-z

Sudaryanti, & Prayitno. (2023). Model Pembelajaran Bermain Outdoor Lempar Tangkap Bola untuk Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(2), 1973–1985. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4249

Telford, R. M., Olive, L. S., & Telford, R. D. (2022). The effect of a 6-month physical literacy intervention on preschool children's gross and fine motor skill: The Active Early Learning randomised controlled trial. *Journal of Science and Medicine in Sport, 25*(8), 655–660. https://doi.org/10.1016/j.jsams.2022.04.009

Usman, U., Zulhidayah, T., & Lestari, W. (2024). Kegiatan Play Outdor untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Anak Taman Kanak-Kanak Usia 5–6 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(1), 928–943. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.452

Virianingsih, P., Tegeh, I. M., & Ujianti, P. R. (2021). Alat Permainan Edukatif Maze Dua Sisi (MADASI) untuk Menstimulasi Keterampilan Sensori Motorik Anak. *Jurnal*

Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 9(1), 117–126. https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.33864

Wang, X., & Zhou, B. (2024). Motor development-focused exercise training enhances gross motor skills more effectively than ordinary physical activity in healthy preschool children: An updated meta-analysis. *Frontiers in Public Health, 12*, Article 1414152. https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1414152

Webster, E. K., Kepper, M. M., Saha, S., Beyl, R. A., Kracht, C. L., Romain, J. St., & Staiano, A. E. (2023). Painted playgrounds for preschoolers' physical activity and fundamental motor skill improvement: A randomized controlled pilot trial of effectiveness. *BMC Pediatrics, 23*(1), Article 455. https://doi.org/10.1186/s12887-023-04260-2